

Analysis of Interpersonal Communication in the Film '172 Days' in the Role of Nadzira Shafa

Nur Hasyim Maulidah

Kominikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama Indramayu

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 20, 2025

Revised 25 September 2025

Accepted 25 September 2025

Available online 01 Oktober. 2025

Keywords:

interpersonal communication, 172 Days film, Nadzira Shafa

Keywords:

komunikasi interpersonal, film 172 Days, Nadzira Shafa



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi interpersonal yang ditampilkan dalam film 172 Days, dengan fokus pada peran tokoh utama perempuan, Nadzira Shafa. Film ini diangkat dari kisah nyata yang menggambarkan hubungan pernikahan singkat namun penuh makna antara Nadzira dan suaminya, Muhammad Ameer Azzikra. Melalui pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini mengeksplorasi berbagai bentuk interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi dalam narasi film, serta dinamika emosional dan spiritual yang melatarbelakangi komunikasi antar tokohnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam film ini tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kedekatan emosional, mengungkap makna spiritual, dan memperkuat karakterisasi tokoh. Pesan-pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta dialog yang sarat emosi, memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam relasi antarpribadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks representasi media

berbasis kisah nyata.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of interpersonal communication depicted in the film 172 Days, with a particular focus on the role of the main female character, Nadzira Shafa. The film is based on a true story that portrays a brief yet deeply meaningful marital relationship between Nadzira and her husband, Muhammad Ameer Azzikra. Using a qualitative approach and content analysis method, this research explores various forms of verbal and nonverbal interactions presented throughout the film's narrative, as well as the emotional and spiritual dynamics underlying the characters' communication. The findings reveal that interpersonal communication in the film functions not only as a medium for conveying messages but also as a crucial element in fostering emotional closeness, uncovering spiritual meanings, and strengthening character development. Messages conveyed through facial expressions, vocal intonation, body language, and emotionally charged dialogue enrich the audience's understanding of human values in interpersonal relationships. This study is expected to contribute to the development of interpersonal communication studies, particularly in the context of media representation based on real-life stories.

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran informasi antara dua individu atau lebih yang berlangsung secara langsung, baik melalui kata-kata (verbal) maupun melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara (nonverbal). Komunikasi jenis ini biasanya berlangsung dalam suasana yang personal dan melibatkan kedekatan emosional. Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, melainkan juga berperan penting dalam membangun hubungan, menumbuhkan rasa empati, serta menciptakan pemahaman yang lebih mendalam antara pihak-pihak yang terlibat. (Anggraini & Mihardja, 2025) Interaksi antar individu merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Di antara berbagai bentuk komunikasi, komunikasi interpersonal memegang posisi strategis sebagai media pertukaran pesan yang bersifat personal dan emosional. Komunikasi ini tidak hanya terjadi melalui ujaran atau kata-kata (verbal), tetapi juga melalui isyarat nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi, dan tatapan mata. Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal tidak sekadar menjadi alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga sebagai

*Corresponding Author

Email: maulidahnurhasyim@gmail.com

sarana membangun kepercayaan, memahami perasaan satu sama lain, dan mempererat ikatan emosional antara pihak yang terlibat.

Dalam konteks ilmu komunikasi, pemahaman mengenai komunikasi interpersonal tidak cukup hanya dilihat dari aspek teknis, tetapi juga perlu mempertimbangkan dimensi psikologis, sosiologis, bahkan spiritual.(Harahap & Fitri, 2025) Oleh karena itu, kajian komunikasi interpersonal kini berkembang dengan melibatkan pendekatan multidisipliner untuk membaca makna yang tersembunyi dalam setiap interaksi. Media film menjadi salah satu alat representasi yang efektif untuk mengilustrasikan kompleksitas komunikasi antarpribadi karena mampu menampilkan dinamika emosional dan relasional secara visual dan auditif dalam berbagai latar sosial.

Film *172 Days* menjadi salah satu contoh nyata media yang menampilkan interaksi interpersonal dalam konteks emosional dan spiritual yang mendalam. Diangkat dari kisah nyata pasangan muda, Nadzira Shafa dan Muhammad Ameer Azzikra, film ini menggambarkan perjalanan hubungan pernikahan yang singkat namun bermakna. Cerita yang diangkat bukan hanya berfokus pada kisah cinta, tetapi juga menunjukkan bagaimana komunikasi menjadi elemen penting dalam membangun, memahami, dan menerima pasangan dalam kondisi yang penuh keterbatasan, seperti penyakit, waktu yang sempit, serta kondisi batin yang tidak menentu.(Wijaya, 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal dihadirkan dalam film tersebut, dengan fokus pada peran tokoh Nadzira Shafa sebagai individu yang menjadi representasi emosional utama dalam narasi. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang muncul dalam interaksi tokoh-tokohnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap pesan-pesan yang tidak eksplisit tetapi sangat penting dalam membangun makna relasi interpersonal.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup teori-teori utama komunikasi antarpribadi, dalam komunikasinya komunikasi antar pribadi mencakup beberapa aspek seperti mendengarkan dengan aktif, memahami emosional orang lain, dapat sebagai penyampaian pesan kepada komunikan dari komunikator, komunikasi ini juga memiliki peran untuk menyelesaikan konflik.(Harahap & Fitri, 2025) seperti yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito mengenai elemen komunikasi interpersonal (komunikator, pesan, saluran, komunikasi, dan umpan balik), serta teori interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa makna dalam komunikasi dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi simbolik. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai representasi komunikasi dalam media film juga menjadi rujukan penting dalam membangun landasan konseptual dan metodologis penelitian ini.(Wijayani, 2021)

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai emosional dan spiritual dalam komunikasi interpersonal direfleksikan melalui medium film. Film bukan sekadar produk hiburan, tetapi juga sarana edukatif dan reflektif yang dapat membantu masyarakat memahami pentingnya komunikasi dalam kehidupan nyata. Melalui analisis terhadap *172 Days*, peneliti ingin menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran kunci dalam membentuk narasi kehidupan seseorang, terutama saat dihadapkan pada tantangan emosional yang besar.

Adapun langkah-langkah dalam pemecahan masalah penelitian ini mencakup: pertama, mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal yang terjalin antara Nadzira Shafa dan Muhammad Ameer Azzikra; kedua, mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis pesan verbal dan nonverbal yang mereka gunakan dalam interaksi; dan ketiga, memahami bagaimana dinamika komunikasi tersebut memengaruhi perkembangan alur cerita serta membentuk karakter tokoh, khususnya Nadzira Shafa, dalam film.(Maulidah, 2025)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan mengenai komunikasi interpersonal melalui objek kajian yang relevan secara emosional dan kultural bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya membangun hipotesis bahwa komunikasi interpersonal dalam kondisi emosional yang intens, seperti yang tergambar dalam film *172 Days*, cenderung menghadirkan bentuk-bentuk pesan yang lebih kaya makna, baik secara eksplisit maupun implisit. Hipotesis ini dikembangkan berdasarkan observasi mendalam terhadap adegan- adegan kunci dan akan dianalisis dengan pendekatan interpretatif untuk menggali makna simbolik di balik setiap interaksi antar tokoh.

Dengan demikian, melalui kajian ini diharapkan kontribusi teoretis dan praktis dapat diberikan bagi perkembangan studi komunikasi interpersonal, sekaligus memperkaya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya membangun komunikasi yang sehat, penuh empati, dan bernilai spiritual dalam kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) sebagai teknik utama dalam mengkaji bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang ditampilkan

di dalam film 172 Days. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dibalik interaksi komunikasi non verbal dan verbal yang terjadi antara tokoh-tokohnya secara mendalam, serta menginterpretasikan konteks emosional dan spiritual yang melatarbelakangi penelitian ini. (Sangadji Mamang Etta, 2010). Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan karakteristik fenomena komunikasi Interpersonal dalam film 172 Days yang diteliti. (Husaini, 2017) Objek penelitian utama dalam penelitian ini adalah film 172 Days yang mengisahkan tokoh Nadzira Shafa dan Ameer Adzikra. Fokus penelitian diarahkan pada adegan-adegan yang memperlihatkan bentuk komunikasi Interpersonal, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. (Maulidah, 2024). Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis dialog, ekspresi visual, dan interaksi antar tokoh. Data pendukung dalam penelitian ini adalah seperti melalui media Netflix dalam film 172 day serta literatur ilmu komunikasi yang diperoleh dalam komunikasi Interpersonal. (Permatasari et al., 2021)

Teknik pengumpulan data melalui observasi visual seperti adegan-adegan dalam film menjadi fokus utama dalam analisis pengumpulan data, pencatatan naratif adalah bentuk terhadap dialog, ekspresi nonverbal yang relevan. Transkrip percakapan dan analisis adegan tabel yang dikategorikan dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah tangkapan layar atau deskripsi visual sebagai pendukung data penelitian. (Anggraini & Mihardja, 2025)

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi yang dilakukan oleh beberapa tahap seperti, indentifikasi dalam indentifikasi ini ditentukan oleh adegan yang menampilkan komunikasi interpersonal, kategori adalah mengelompokkan bentuk komunikasi menjadi dua kategori, verbal seperti dialog, intonasi kata-kata, dan non verbal seperti ekspresi wajah, gestur, sentuhan dan kontak mata. Penarik kesimpulan adalah menganalisis pola dari komunikasi interpersonal dan makna simbolik yang terkandung di dalam interaksi antar tokoh di film 172 Days. Keabsahan data digunakan dalam teknik triangulasi data seperti triangulasi sumber dan triangulasi teori. Penelitian ini dalam triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan film dengan latar kisah nyata dan interpretasi dokumen yang mendukung. (Hasanah & Fitri, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap film 172 Days mengungkap pola komunikasi interpersonal yang dibangun oleh Nadzira Shafa dan Muhammad Ameer Azzikra melalui berbagai adegan yang memperlihatkan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal. Tabel analisis adegan memberikan gambaran konkret cara pesan dan emosi tersampaikan dalam interaksi tokoh.

Tabel 1 Analisis Scene Film 72 Days

No.	Scene	Bentuk komunikasi	Deskripsi Analisis
1.		Verbal dan Non verbal	Dalam adegan ini zira mencoba memecahkan cermin, dan mengambil sebagian serpihan tersebut. Scene ini adanya bentuk komunikasi non verbal seperti ekspresi kekecewan, kesedihan emosional yang di alami zira. Komunikasi verbal yaitu dengan memecahkan cermin dan mengambil sebagian serpihan beling untuk di goreskan kepada tangannya.
2.		Non verbal	Adegan scene ini ditunjukkan bahwa zira tidak sadarkan diri, dan dibawa ke rumah sakit oleh temannya Niki. Dalam scene ini adanya komunikasi non verbal, karena adanya ekspresi wajah, dan kontruksi emosi, serta raut muka kepanikan.

3.		Verbal dan Nonverbal	Scene dalam film ini menunjukkan Zira pulang kerumah bersama Kak Bela, dan Suami Kak bela, dalam scene ini adanya bentuk komunikasi non verbal dimana paniknya seorang Ibu melihat keadaan anaknya, dan komunikasi verbal ibu nya zira menyentuh tangan Zira.
4.		Non Verbal	Dialog dalam scene ini menunjukkan adanya bentuk komunikasi verbal dimana Nadzira berbicara pada Kak Bela. "Kak Zira mau hijrah,". Ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh zira penuh harap. Kak Bela" yakin , kamu?" Ekspresi wajah tidak percayaan dengan mimik wajah heran,
5.		Non verbal	78 ini memiliki bentuk komunikasi Non verbal, Nadzira bertemu sahabatnya Intan. Pada dialog ini Intan bertanya kepada Nadzira . " Zira kapan kamu mulai hijrah" "baru mulai Intan" "Terus bagaimana kamu dengan Niki" "aku sudah tidak berkomunikasi lagi dengan dia "ya, syukurlah kalau begitu" Ekspresi yang ditunjukkan oleh keduanya membentuk komunikasi non verbal, seperti senyum, kaget, dan bersyukur.
6.		Non verbal	Adegan film ini Ameer sebagai Ustadz muda, yang sedang menyampaikan tausiyah kepada Jama'ah nya, dia mengatakan bahwa kita sebagai umat muslim jangan takut kematian , tapi rindukanlah kematian. Ekspresi wajah yang ditunjukkan dengan senyum, dan saling mengingat, adalah bentuk dari komunikasi non verbal.

7.		Non Verbal	Scene ini adanya pertemuan setelah kajian, tokoh nya antara lain Ameer, Nadzira, Intan Abun. Pada scene ini adanya ekspresi muka terkejut, senyum, dan tawa. Pada dialog ini, Nadzira memanggil Abun, kemudian Abun bertanya kepada zira dan dilanjutkan oleh Ameer dan Intan. Pada scene ini membentuk komunikasi Non verbal.
8.		Verbal dan Non verbal	Dalam scene ini bentuk komunikasi non verbal ditunjukkan ketika kak bela dan suami kak Bela, memberikan cadaan, bahwa sekarang Nadzira sudah mulai memasak setelah mengenal Ustad Ameer Adzikra, ekspresi ketawa, dan Tawa Nadzira yang lepas, senyum tulus, dan ekspresi hangat mencerminkan rasa nyaman. Aktivitas verbal: memotong sayur sambil bercakap santai.
9.		Non Verbal dan Non Verbal	Scene dimulai ketika Abun menepuk pundak Ameer sambil bercanda, "Katanya kamu mau minta nomor Nadzira?" Kalimat ini disampaikan dengan nada suara menggoda dan ekspresi wajah yang penuh tawa, menunjukkan suasana persahabatan yang akrab dan cair. Tepukan ringan di pundak menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan kedekatan fisik dan kenyamanan di antara keduanya. Gerakan ini juga mengisyaratkan adanya keakraban yang sudah terbangun dalam hubungan mereka, sehingga sentuhan tidak dianggap sebagai gangguan, melainkan simbol dari keintiman sosial yang positif.
			Merespons candaan tersebut, Ameer tersenyum lebar dan secara spontan membalas ejekan itu, "Lho, kamu juga katanya mau minta nomor Intan!" Jawaban Ameer disampaikan dengan nada menggoda, disertai senyum

			kecil dan anggukan ringan, memperkuat suasana humor yang sedang berlangsung. Meski bernuansa main-main, dalam percakapan ini tersirat maksud sebenarnya dari Ameer, yakni keinginannya untuk meminta nomor Umi-nya Zira, bukan Nadzira seperti yang disangka Abun. Namun, Ameer tidak langsung mengungkapkan maksud tersebut, melainkan membalutnya dengan candaan sebagai bentuk strategi komunikasi tidak langsung (indirect communication) untuk menjaga kenyamanan dan menghindari kesan frontal. Ekspresi wajah Ameer tampak tenang namun jenaka—alis sedikit terangkat, mata menyipit karena tertawa, dan gerakan tangannya menirukan gaya bercanda Abun. Bentuk komunikasi nonverbal ini menambah lapisan makna dalam interaksi, karena menunjukkan bahwa meskipun ada pesan serius yang tersirat, komunikasi tetap berlangsung dalam bingkai persahabatan yang hangat dan terbuka
10		Nonverbal dan verbal	Scene ini menampilkan Nadzira, Umi, dan Kak Bela, Nadzira dengan ekspresi bingung, bercampur bahagia, mengatakan bahwa Ameer ingin kenalan sama Umi, tapi Zira ingat kejadian dulu, kemudian Kak Bela menimpali itu loh umi saat Zira di culik, menurut Uminya Zira kembali lagi ke Zira bagaimana apakah mau menerima atau tidak. Tapi
			kalau niat baik itu Insyaallah ini adalah rencana terbaik Allah. Komunikasi Non verbal ditunjukkan oleh Kak Bela dan Zira saat menceritakan kejadian yang lalu, dan komunikasi verbalnya saat Umi Zira menyentuh tangan Nadzira.

11		Nonverbal	Adegan film ini difokuskan pada Ameer datang bersama keluarganya melamar Nadzira, dengan ekspresi muka yang penuh harap dan senyum. Komunikasi non verbal ditunjukkan dengan mimik wajah senyum dan tegang, serta ada tawa kecil.
12		Nonverbal	Pada adegan film ini Ameer dan Nadzira saling berhadapan, Ameer serius ingin menjadi calon suami yang baik, dan saling mengenal dengan pacaran halal. Komunikasi non verbal dengan ekspresi wajah Nadzira bingung dan senyum.
13		Verbal dan non verbal	Dalam adegan pernikahan Nadzira dan Ustad Ameer, komunikasi verbal tampak pada ijab kabul yang diucapkan dengan suara mantap dan penuh keyakinan oleh Ameer. Ucapannya singkat, jelas, dan menunjukkan keteguhan hati menerima tanggung jawab sebagai suami. Sementara itu, Nadzira merespons dengan ucapan syukur pelan disertai suara bergetar, menandakan keharuan mendalam. Secara nonverbal, Nadzira menundukkan kepala dengan mata berkaca-kaca, kedua tangannya meremas kerudung di pangkuan sebagai ungkapan rasa gugup bercampur bahagia.
			Ameer menunjukkan ekspresi tenang namun senyum tipis di wajahnya memancarkan kebahagiaan dan ketulusan. Tatapan keduanya sempat bertemu beberapa detik, menjadi simbol ikatan batin yang baru terjalin. Momen ini diiringi anggukan pelan dari keluarga yang hadir, yang menegaskan persetujuan dan doa restu.

14		Verbal	Scene ini Nadzira dan Ameer sedang berada di pusat pembelanjaan, disana Amer dan Nadzira datang ke tempat buah buahan, disana Ameer menutup hidung dengan ekspresi menahan muntang karena tidak suka bau durian, kemudian Zira bertanya kepada Ameer, "Abang enggak suka durian" emang Adek suka". Pada scene ini komunikasi verbal ditujukan ketika ekspresi Nadzira bertanya dengan penuh kebingungan, dan Ameer menahan muntah, bentuk komunikasi verbalnya Ameer menutup hidung.
----	---	--------	--

Pola Komunikasi dalam Adegan Film

1. *Ekspresi Emosional dan Trauma (Adegan scene nomor 1 dan nomor 3)*

Beberapa scene menampilkan tindakan fisik seperti memecahkan cermin atau dibawa ke rumah sakit, yang merupakan bentuk komunikasi nonverbal ekspresif. Gestur seperti wajah sedih, panik, atau pasif menunjukkan kondisi emosional mendalam dari karakter Zira, sebelum berkembangnya komunikasi verbal seperti ketika ibu menyentuh tangan Zira untuk memberi dukungan emosional.

2. *Dinamika Interaksi Sosial (Adegan 4–7)*

Adegan-adegan ini memperlihatkan hubungan sosial dalam lingkungan Zira dan Nadzira: dari pertanyaan soal hijrah hingga tausiyah Ameer sebagai ustadz muda. Pola komunikasi nonverbal, seperti senyum, tawa, atau tatapan mata, berfungsi sebagai pelengkap pesan verbal seperti dialog motivatif atau candaan persahabatan.

3. *Keakraban Keluarga (Adegan 8–10)*

Dalam adegan keluarga—canda Kak Bela, balasan Ameer kepada Abun, hingga isu kehormatan keluarga—komunikasi verbal yang ringan dan penuh guyon dipadu dengan ekspresi wajah yang hangat, tawa lepas, dan sentuhan fisik ringan. Adegan ini menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal membangun kedekatan, saling mendukung, serta membuka ruang keterbukaan secara emosional.

4. *Momen Khidmat dan Refleksi (Adegan 11–13)*

Komunikasi saat lamaran atau akad nikah menampilkan verbal yang lugas dan sakral—seperti ucapan ijab kabul—yang diiringi oleh gestur nonverbal simbolik: tatapan mata penuh harap, senyum tipis, dan genggam tangan. Ekspresi wajah kedua karakter dan reaksi keluarga menunjukkan penerimaan dan doa restu yang kuat secara emosional.

5. *Humor Sehari-hari (Adegan 14)*

Saat melihat durian di pusat buah-buahan, Ameer melakukan gestur menutup hidung sebagai reaksi nonverbal yang disertai dialog ringan dari Nadzira. Ekspresi kebingungan dan keluguan menambah suasana santai, memperlihatkan bagaimana komunikasi sehari-hari mendorong kedekatan pasangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang ditampilkan dalam film *172 Days* memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun kedekatan emosional, menyampaikan nilai spiritual, serta memperkuat karakterisasi tokoh, khususnya Nadzira Shafa. Melalui berbagai adegan, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, film ini mampu merepresentasikan dinamika hubungan antarpribadi yang sarat dengan makna dan emosi.

Bentuk komunikasi verbal seperti dialog antara Nadzira dan Ameer, maupun dengan tokoh-tokoh lain, menjadi saluran utama dalam menyampaikan gagasan, niat, dan perasaan secara langsung. Sementara itu, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gestur tubuh, hingga sentuhan fisik memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan tersirat yang tidak bisa diungkapkan hanya melalui kata-kata.

Pola komunikasi yang muncul dalam film ini mencerminkan lima dinamika utama: ekspresi trauma dan emosi personal, interaksi sosial dalam proses hijrah, kedekatan keluarga, momen reflektif dalam pernikahan, serta kehangatan dalam percakapan sehari-hari. Kesemuanya membentuk narasi emosional yang kuat dan menyentuh, sehingga mampu mengajak penonton untuk memahami makna mendalam dari hubungan interpersonal yang dilandasi oleh nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas. Dengan demikian,

film *172 Days* bukan hanya menyajikan kisah cinta yang mengharukan, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi jembatan untuk membangun pengertian, menyelesaikan konflik batin, serta memperkuat ikatan antar manusia dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi interpersonal dengan menyoroti pentingnya memahami dimensi emosional dan spiritual dalam setiap bentuk interaksi, terutama yang ditampilkan melalui media berbasis kisah nyata.

REFERENSI

- Anggraini, C., & Mihardja, E. J. (2025). Komunikasi Interpersonal. *Warta ISKI*, 8(1), 83–91. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.342>
- Harahap, H. R., & Fitri, A. (2025). Pengantar Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Pendidikan Guru dan Bahasa Harapan*, 05, 1–12.
- Hasanah, I. N., & Fitri, A. A. (2023). Analisis Isi Pesan Dakwah di dalam Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1709–1717.
- Husaini, U. (2017). *Metodelogi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Maulidah, N. H. (2024). Komunikasi Non Verbal dalam Animasi Tekotok dalam Episode Bapak Attitude Nol. *Komunika : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2(2), 31–38. <https://doi.org/10.70437/komunika.v2i2.877>
- Maulidah, N. H. (2025). Analysis of Audience Reception of Habib Ja’far’s Dawah on the Login Close The Door Event. *Al Nahyan : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 48–61. https://ejournal.staimaswonogiri.ac.id/index.php/al_nahyan/article/view/222
- Permatasari, A. F., Wibowo, J. H., & Danadharta, I. (2021). Analisis Komunikasi Nonverbal dalam Serial Animasi Shaun The Sheep Episode Bitzer From The Black Lagoon. *Representamen*, 7(02).
- Sangadji Mamang Etta, S. (2010). *Metodelogi Penelitian*. ANDI.
- Wijaya, I. K. (2017). Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu- Wicara dengan Atasannya (Supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Pendahuluan. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1–12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6143/5640>
- Wijayani, Q. N. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 181–194.